

PENGEMBANGAN POLA GERAK TARI JATILAN DALAM KARYA TARI “KRENTeg”

Elga Febrina Aji

febrinaelga@gmail.com

Dr. anik Juwariyah, M.Si

S-1 Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tari Jatilan mengalami perubahan pada pola gerak dan sajian dikarenakan tuntutan jaman yang semakin maju dan dibutuhkan penyajian baru yang sesuai dengan selera dan kondisi di Kabupaten Ponorogo. Mengamati secara rinci koreografi dan perkembangan Tari Jatilan, maka terdapat berbagai hal yang perlu dikaji berkaitan dengan latar belakang, elemen-elemen gerak secara keseluruhan dan proses garap. Penciptaan karya tari Krenteg ini menggunakan metode kontruksi dengan pendekatan *ethnochoreography*. Pendekatan dengan mengamati fenomena perbedaan pola gerak tari jatilan asli dengan tari jatilan *obyog* yang selanjutnya dijadikan pijakan untuk proses garap. Proses pengembangan pola gerak meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Pengembangan pola gerak tetap berpijak pada tradisi dan *pakem*, gerak yang dihasilkan lincah, dinamis dan menarik perhatian masyarakat. Hal tersebut dinamakan perkembangan difusi untuk penyebaran pementasan Tari Jatilan sebagai salah satu tokoh karakter dalam kesenian Reog di Ponorogo. Sedangkan perkembangan evolusi disini adalah pergeseran fungsi dari tari tradisional menjadi tari kreasi baru.

Kata kunci: Pengembangan pola gerak

Abstract

Jatilan dance changes in the pattern of motion and dish due to the increasingly advanced demands of the era and required a new presentation in accordance with the tastes and conditions in Ponorogo District. Observing in detail the choreography and development of Jatilan Dance, then there are various things that need to be studied in relation to the background, the elements of motion as a whole and the working process. Creation of Krenteg dance work is using the method of construction with *ethnochoreography* approach. Pendekatan dengan observing the phenomenon of different patterns of motion dance jatilan original dance jatilan *obyog* which then made a foothold for the working process. The process of developing motion patterns includes exploration, improvisation and composition. Development of motion patterns remain based on tradition and grip, the resulting motion is agile, dynamic and attract the attention of the community. It is called the development of diffusion for the spread of Jatilan Dance performance as one of character figure in art Reog in Ponorogo. Sedangkan evolution development here is a shift in the function of traditional dance into a new creations dance.

Key word: Development of motion

PENDAHULUAN

Menurut Bastomi (1992: 10) Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang, dilahirkan dengan perantara melalui alat-alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera dengar (seni musik), indera pandang (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari), oleh karena itu seni mempunyai sifat bergerak dan hidup.

Menurut Hidajat (2005: 14) Seni tari yang berkembang di masyarakat dapat dibedakan menjadi tari tradisional dan tari modern. Pengertian tradisional dapat dipahami sebagai sebuah tata cara yang berlaku di sebuah lingkungan etnik tertentu yang turun-temurun. Berdasarkan pengertian tersebut, tari tradisional dapat diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tari tradisional di setiap daerah banyak mengalami perkembangan sehingga peran seorang penata tari memungkinkan untuk ikut menjaga eksistensi tarian tersebut, agar tetap bertahan dan lestari.

Beberapa bentuk tarian yang sampai sekarang dilestarikan di Kabupaten Ponorogo yaitu kesenian tari Reog yang di dalamnya terdapat 5 tokoh karakter yaitu Singobarong, Kelana Sewandana, Bujang Ganong, Warok dan Jatilan. Kesenian Tari Reog merupakan salah satu

kesenian yang berkembang dan dilestarikan, pelestariannya tidak hanya di Kabupaten Ponorogo tetapi untuk saat ini sudah sampai di Madiun, Surabaya, Jakarta ikut melestarikan kesenian tari ini. Tetapi untuk *pakem* gerak kesenian tari Reog yang ada di kabupaten Ponorogo berbeda dengan daerah lain, yaitu tetap menjaga nilai tradisi yang ada di dalamnya.

Kesenian tari Reog memiliki keunikan dalam sejarah cerita pada awal mula kelahirannya. Kesenian tari Reog lahir karena adanya perebutan kisah asmara Prabu Kelana Sewandana dari Kerajaan Bantarangin dengan Singobarong dari Kerajaan Lodaya yang memperebutkan Dewi Songgolangit dari Kerajaan Kediri. Pada saat itu untuk dapat mempersuntingnya, Dewi Songgolangit mengajukan persyaratan yaitu harus menciptakan kesenian yang belum pernah ada di tanah Jawa. Persaingan sengit terjadi antara Prabu Kelana Sewandana dan Singobarong, Prabu Kelana Sewandana menyerang dengan bala prajurit pria yang kuat perkasa (sekarang disebut warok) selain itu Prabu Kelana Sewandana juga mengerahkan prajurit berkuda yang tangguh (sekarang disebut jatilan). Namun dengan penyerangan tersebut tidak membuat Singobarong tumbang, Singobarong tetap melakukan perlawanan, puncak pertempuran dilakukan Prabu Kelana Sewandana dengan mengeluarkan satu-satunya senjata yang dia miliki yang disebut “Pecut

Samandiman".Singobarong akhirnya kalah dengan pecut tersebut. Cerita perebutan asmara Dewi Songgolangit dimenangkan oleh Prabu Kelana Sewandana. Pemenuhan syarat Dewi Sanggalangit untuk menciptakan sebuah kesenian yang belum ada di tanah Jawa juga sudah dipenuhi, dengan Pecut Samandiman Prabu Kelana Sewandana berhasil membuat tubuh Singobarong yang awalnya merupakan jelmaan Burung merak dan Harimau berubah menyatu menjadi sosok burung merak besar berkepala harimau (sekarang disebut dadak merak).

Dari asal cerita tersebut lahirlah kesenian sebuah kesenian yang disebut Reog Ponorogo.Penyajian Tari Reog Ponorogo sampai sekarang memiliki alur cerita sesuai dengan sejarah tersebut, hanya saja sudah mengalami perkembangan karena tuntutan sajian.Salah satu bagian yang telah mengalami perkembangan adalah karakter tokoh pasukan berkuda yang sekarang biasa disebut Jatilan.Menurut cerita dahulu pasukan berkuda adalah kelompok pasukan pria dengan menunggang kuda yang membantu Prabu Kelana Swandana, tetapi karena tuntutan penyajian dan perkembangan jaman untuk saat ini tampilan pasukan berkuda adalah pasukan kelompok perempuan yang menunggang kuda yang memiliki sifat berani, trengginas dan lincah.Tampilan tokoh karakter Jatilan dalam tari Reog masih tetap sampai sekarang, tari Jatilan digambarkan dengan kelompok penari perempuan dengan properti kuda yang biasa disebut *eblek*.Memiliki karakter yang berani,

meskipun perempuan memiliki jiwa yang tangguh dan pantang menyerah.Sehingga dalam ekspresi gerak memunculkan pola gerak yang lincah, dinamis, tetapi tidak lepas dari pola-pola gerak wanita.Dalam penyajiannya tari jatilan memakai kostum dengan kemeja berwarna putih, celana panji $\frac{3}{4}$ dengan monte berwarna emas, jarik dengan motif parang, kepala diikat menggunakan udeng, *accecoriss*lempang, pangkat, *ther*, sampur, boro-boro dan Samir.

Tidak lepas dari perkembangan tersebut di beberapa daerah di Kabupaten Ponorogo memiliki sajian yang berbeda mengenai sajian tari jatilan.Beberapa daerah tersebut adalah Sawoo, Siman, Mlarak, Ngebel, Jenangan, Jetis, Babadan, Badegan. Kesenian tari Reog di daerah tersebut memiliki kemasan tampilan yang berbeda, karakter tokoh warok dihilangkan dan dipusatkan hanya pada tari Jatilan, Bujang Ganong dan Dadak Merak yang memiliki nilai atraktif. Kemasan tari Reog yang seperti ini disebut Reog Obyog. Pada Reog *Obyog*, tari Jatilan memiliki keunikan tersendiri baik pada kostum maupun pola geraknya. Kostum tari Jatilan pada Reog *Obyog* tidak lagi memakai kemeja putih dan celana panji, tetapi memakai kebaya dengan celana panji di atas lutut.*Accecoris* yang dipakai hanya *ther* dan iket kepala yang disebut udeng.Selain itu tari Jatilan pada Reog *Obyog* memakai *stocking*/kaos kaki dan sepatu pantofel putri.Pola gerak pada tari Jatilan Reog *Obyog* juga tidak *pakem* tetapi hanya *megal-megol* dengan pola gerak yang

tidak teratur. Kemasan tari Reog *Obyog* yang seperti ini justru menjadi daya tarik sendiri bagi kalangan tertentu di daerah Ponorogo, karena dianggap lebih memiliki nilai hiburan dibanding kemasan Tari Reog pada pertunjukan panggung yang sudah memiliki *pakem* dan alur. Daya tarik terbesar terletak pada tari Jatilan yang memang sifatnya menghibur, penari Jatilan pada Reog *Obyog* juga tidak sembarangan, harus memiliki paras yang cantik dan berambut panjang. Kemasan tari Reog *Obyog* ini seing dipertunjukan pada acara desa seperti bersih desa, *mantenan*, khitanan, dll.

Adanya fenomena seperti itu tidak membuat kesenian Reog surut, justru semakin berkembang meskipun penyajian di setiap daerah berbeda-beda. Untuk kemasan Tari Reog Ponorogo yang sesuai *pakem* dengan alur dan nilai yang sesuai dikemas untuk edukasi dan pertunjukan resmi, bahkan dijadikan sarana uji kemampuan bagi para koreografer Reog setiap tahun dalam ajang perlombaan Festival Reog Mini dan festival reog nasional di Kabupaten Ponorogo. Sedangkan kemasan Tari Reog *Obyog* hanya dipertunjukan pada acara-acara di kalangan masyarakat sebagai tuntutan hiburan.

Melihat fenomena yang seperti itu, penulis memiliki daya tarik pada tari jatilan untuk mengembangkan menjadi sebuah karya tari baru dengan pengembangan pola gerak dari tari jatilan asli dan tari jatilan *obyog*. Dalam hal ini penulis berlaku sebagai koreografer yang memiliki tujuan menciptakan sebuah karya tari baru yang

diangkat dari pola gerak tari jatilan asli dan tari jatilan *obyog* agar menjadi sebuah sajian karya tari modern dengan penggabungan dari keduanya lalu dikembangkan menjadi pola gerak yang lebih luas.

Sebuah karya tari yang diberi judul “Krenteg” memiliki maksud keinginan seseorang untuk dapat menunjukkan jati diri dan kemampuan dapat bersosialisasi dengan lawan jenisnya, tidak berpaku pada kebiasaan berkelompok dan kehidupan dengan sesama jenisnya. Penggambaran penari jatilan yang selalu berkelompok memiliki tekad dapat menemukan jati diri tanpa mengandalkan kelompoknya. Jiwa perempuan yang biasanya dianggap lemah, pada karya tari ini dimunculkan menjadi perempuan yang tangguh dan tidak puas asa dalam menggapai keinginan. Pola gerak yang digunakan dalam karya tari ini berpijak pada pola gerak tari Jatilan yang dinamik tetapi esensi pola gerak kemayu masih dimunculkan seperti pada pola gerak tari jatilan *obyog*.

Dengan mengembangkan pola gerak tari jatilan ini koreografer berharap nilai gerak yang disampaikan kepada penonton bisa lebih mudah untuk diterima, dan penyajiannya khususnya untuk tari jatilan sendiri dapat lebih eksis dalam segala bentuk pertunjukan dan dapat dijadikan ajang apresiasi bagi peminat maupun penikmat seni yang lain.

Bagong Kussudiardjo dalam Wahyudiyanto (2008: 11) menyebutkan tari

adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Keseluruhan gerak anggota badan yang diperhalus, ditata, berekspresi sesuai dengan lantunan *gending* dan simbol maksud tarian itu sendiri. Elemen materi komposisi perlu dihayati dan dimengerti serta dipelajari dalam berbagai elemen tari tidak hanya pada teori namun juga dipraktikkan (Smith, 1985: 3). Koreografer perlu memperhatikan hubungan elemen satu dengan yang lain karena elemen tersebut saling terkait dengan tata aturan konstruksi. Menurut Smith (1985: 4) maksud dari metode konstruksi adalah metode atau petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami bagi seorang penata tari (koreografer).

Perkembangan pada umumnya tidak terlepas dari perubahan yang dilakukan untuk mendatangkan suatu kemajuan atau perubahan kearah yang lebih baik. Dalam hal ini ada faktor lain yang mempengaruhi munculnya perkembangan dan perubahan diantaranya inovasi. Marizar dalam Heni Prahaningrum (2009: 10) mengemukakan bahwa inovasi yaitu pembaharuan atau perubahan baru, inovasi merupakan pengenalan cara-cara baru yang lebih baik. Inovasi terbatas pada pengertian usaha-usaha yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan dari berbagai perubahan baru.

Istilah pengembangan lebih mempunyai konotasi kuantitatif dari pada kualitatif yang

atinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertian yang kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional berarti memperbesar volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai saran untuk timbulnya pencapaian kualitatif. Hal ini berarti pengembangan kualitatif adalah pengembangan objeknya.

Pengembangan segi kualitatif tari jatilan dikembangkan dari aspek-aspek pendukung pertunjukan, yaitu dari segi gerak yang awalnya tari jatilan gerakannya lincah dikembangkan menjadi gerak yang lebih dinamis pada karya tari Krenteg. Dari segi rias dan busana pada karya tari Krenteg dibuat lebih tajam dengan dengan warna busana lebih mencolok dan dikreasikan dengan penambahan *accecoris*. Pada properti *eblek*, pada tari jatilan dipasang secara terus menerus, pada tari jatilan *obyog* tidak memakai *eblek* tetapi pada pengembangan karya tari Krenteg properti *eblek* dijadikan sarana untuk eksplorasi gerak bagi penari. Sehingga *eblek* tidak selalu dipasang tetapi juga bisa dicopot untuk kemudian dieksplorasi.

Choreography merupakan bahasa inggris yang berasal dari kata *choria* yang berarti tari masal dan *graphia* yang artinya catatan atau penulisan, sehingga *choreography* diartikan sebagai penulisan pengetahuan tentang penyusunan tari (Hidajat, 2005:30). Sal

Murgiyanto (1977:12) juga mengemukakan koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian yang utuh. Koreografi merupakan proses penyelesaian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian.

Tujuan koreografi adalah mengembangkan aspek-aspek ruang, waktu, dan energi yaitu gerak itu sendiri sebagai materi tari sehingga pengalaman koreografer harus diarahkan pada proses pengalaman gerak itu sendiri (Hadi, 1996:36). Tarian tidak hanya berwujud gerak saja melainkan tidak lepas dari aspek-aspek mendasar yaitu susunan ruang, waktu dan energi.

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa koreografi adalah suatu pengetahuan dan proses pembentukan dasar gerak untuk menciptakan sebuah tarian. Dalam penciptaan sebuah karya tari menerapkan pengembangan aspek ruang, waktu dan tenaga sehingga menghasilkan pengalaman gerak yang maksimal. Fungsi penciptaan tari menurut Amir Rokhyatmo (1986:150) adalah sebagai sara penyaluran kemampuan daya cipta yang dimiliki pada setiap manusia, penciptaan tari juga berfungsi sebagai semacam penyimpulan atau sejumlah pengetahuan yang dimiliki.

Proses pengembangan dalam pola gerak karya tari Krenteg ini meliputi bagian yang penting antara lain; 1)garapan bentuk yang membahas penyusunan dan pengaturan bentuk

luar yang diamati, 2) garapan isi yang membahas masalah ide atau isi tarian serta pendekatan objektif dan subjektif. Pengembangan pola gerak yang penulis lakukan adalah menggarap penuh secara keseluruhan gerak tari jatilan dengan bereksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Hanya saja gerak *pakem* tari jatilan seperti congklang, tanjak dikembangkan menjadi lebih tegas, indah dan bervariasi.

Proses koreografi pengembangan pada karya tari Krenteg yang dilakukan tidak hanya dalam aspek pola gerak saja namun juga aspek koreografi pendukung lainnya, seperti musik, tata rias dan busana. Hal ini dilakukan agar karya tari Krenteg bisa lebih diterima oleh penonton dan masyarakat yang melihat.

Proses koreografi didukung adanya aspek pokok koreografi dan aspek pendukung koreografi. Estetika merupakan bagian filsafat diturunkan dari pengertian persepsi indera. Secara etimologis (Shipley, 1957:21) dalam Nyoman Kutha estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *aistheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indera, tanggapan indera).

METODE

Sesuai dengan proses penciptaan karya tari menggunakan metode konstruksi, dengan pendekatan *ethnochoreography* yang berarti

konsep-konsep tentang penciptaan tari suatu bangsa, sekaligus mengenal sistem tari tersebut.

Disini koreografer memperhatikan fenomena kesenian tari Reog yang kemudian tertarik pada salah satu karakter tokoh yang ada di dalamnya yaitu jatilan. Koreografer memperhatikan gejala pengaruh, penyebaran dan masalah-masalah dalam pola gerak yang berhasil ditemukan.

Lebih jelasnya dengan prosedur yaitu pertama, penelitian lapangan dengan mencari fenomena yang unik. Pada tahap ini koreografer melakukan pengamatan pada perbedaan pola gerak tari jatilan asli dengan pola gerak pada tari jatilan *obyog*. Tahap kedua penulis mencari pengembangan pada pola gerak yang sudah ada menjadi pola gerak yang lebih luas dengan melakukan eksplorasi. Eksplorasi merupakan penjajakan gerak yang dilakukan oleh koreografer dengan cara mengeksplor anggota tubuh untuk bergerak sehingga menemukan motif gerak. Selain pengembangan pola gerak yang sudah ada, eksplorasi dilakukan untuk menemukan pola gerak baru tetapi tidak lepas dari motif-motif gerak penting yang ada pada tari jatilan. Tahap ketiga adalah improvisasi. Motif-motif gerak yang ditemukan pada tahap eksplorasi digabungkan menjadi sebuah tarian yang utuh dan selanjutnya dilakukan tahap improvisasi. Improvisasi merupakan gerak spontan yang muncul ketika seorang koreografer lupa terhadap gerak yang seharusnya dilakukan. Tahap terakhir dalam proses penciptaan karya tari

ini adalah komposisi. Komposisi merupakan penjajakan pola lantai atau ruang yang digunakan koreografer untuk menari. Komposisi dalam menari merupakan hal yang penting, karena dalam sebuah karya tari kekuatan gerak dan isi yang ingin disampaikan dapat dimunculkan melalui posisi/tempat dimana koreografer berada di panggung. Disini berarti di dalam sebuah panggung tari, terdapat plot/bagian yang memiliki fungsi masing-masing.

Dengan tahap-tahap proses penciptaan yang dilakukan koreografer seperti paparan di atas, iringan musik juga menjadi hal yang penting untuk mengiringi dan mempertegas maksud isi tari. Pembuatan iringan musik untuk karya tari ini dilakukan dengan cara pembuatan musik baru dengan alat musik khas Ponorogo diantaranya: kendang Ponorogo, angklung, srompet, kethug kenong, bonang. Penerapan alat musik khas Ponorogo dimaksudkan agar penyampaian isi tari lebih mudah tersampaikan dan rasa tari jatilan tetap dapat dirasakan oleh penonton meskipun pola gerak tari yang dilihat sudah mengalami pengembangan dengan kreasi yang baru.

HASIL PENCIPTAAN KARYA TARI

Latar Belakang Penciptaan Karya Tari Krenteg

Penciptaan karya tari Krenteg muncul ketika koreografer melihat fenomena yang sedang terjadi di Kabupaten Ponorogo, yaitu

perbedaan pola gerak yang ada pada tari jatilan asli dengan tari jatilan *obyog*. Perbedaan pola gerak terletak pada motif-motif gerak tidak beraturan pada tari jatilan *obyog*, yaitu cenderung hanya improvisasi dari penari yang disesuaikan dengan iringan musik yang berjalan. Selain itu gerak pada tari jatilan *obyog* cenderung disertai dengan *egolan* (gerakan menggoyangkan pinggang dan pantat).

Berdasarkan pengamatan tersebut berbeda jauh dengan pola gerak tari jatilan kemasan pertunjukan reog yang sigrak, lincah dinamis seperti yang biasa kita lihat. Hal ini yang membuat koreografer memiliki motivasi untuk menggabungkan pola gerak dari keduanya dan dikembangkan menjadi gerak baru yang lebih luas, kreatif dalam satu buah tarian baru dengan rasa dan penyampaian isi yang berbeda.

Melalui penciptaan karya tari Krenteg ini koreografer berharap masyarakat dapat lebih mengenal tari tradisional jatilan meskipun dalam kemasan yang berbeda.

Pengembangan Tari Jatilan ke dalam Karya Tari Krenteg

1. Pola Gerak

Gerak utuh dalam sebuah tarian tersusun dari adanya kumpulan motif-motif gerak yang menyusunnya. Motif-motif gerak yang ada pada tari jatilan baik jatilan asli maupun jatilan *obyog* ini yang kemudian dikembangkan oleh

koreografer menjadi gerak yang lebih luas. Luas disini berarti gerak yang lebih berkreasi dan lebih mudah diterima penonton. Meskipun melakukan pengembangan motif gerak secara luas, koreografer tidak meninggalkan aksen *pakem* (gerak penting) dalam tari jatilan. Seperti contohnya dalam tari jatilan asli yaitu tanjak, onclang, ulap-ulap, sembahan. Sedangkan pada tari jatilan *obyog* yaitu sabetan, *egolan*. Pola gerak yang sudah ada tersebut yang digunakan koreografer sebagai pijakan mengeksplor gerak menjadi gerak baru yang lebih kreatif dan indah. Pada tari jatilan asli properti *eblek* selalu dipakai oleh penari sedangkan pada tari jatilan *obyog* tidak menggunakan properti *eblek*, akan tetapi pada karya tari Krenteg properti *eblek* dijadikan sebagai media eksplorasi gerak sehingga *eblek* dapat dipakai dan dilepas.

2. Iringan

Selain melakukan pengembangan pada gerak, iringan musik juga menjadi hal yang penting untuk dikembangkan agar isi dalam tarian dapat tersampaikan. Hal ini karena setiap alur dalam karya tari Krenteg memiliki pesan masing-masing, sehingga juga membutuhkan iringan musik yang dapat membantu tersampainya pesan tersebut kepada penonton. Alat musik yang digunakan tetap berpijak pada alat musik gamelan Reog Ponorogo diantaranya kendang Ponorogo, angklung, srompet, kethug kenong. Sedangkan untuk pengembangannya koreografer menambahkan alat musik bonang agar dapat dikreasikan menjadi sajian iringan musik tari yang lebih kreatif.

3. Tata Rias dan Busana

Pengembangan terakhir yang dilakukan oleh koreografer adalah pada tata rias dan busana. Pada karya tari Krenteg ini, tata rias dibuat lebih tajam sedangkan pada busana disusun lebih *simple* tetapi menarik. Busana pada karya tari Krenteg menggunakan celana panjang $\frac{3}{4}$ dan atasan putungan dengan kombinasi warna hijau, sedangkan *jarik* berwarna cokelat dan emas. Untuk *accesories* menggunakan klat bahu, ther berpangkat, sempong dan sampur. Pada bagian kepala menggunakan udeng berwarna cokelat emas yang sepadan dengan *jarik* dan diberi hiasan bros pada bagian dahi.

Alur Karya Tari Krenteg

Alur pada karya tari Krenteg adalah alur kerucut. Alur kerucut berarti klimaks terletak pada bagian tengah tarian, kemudian turun lagi. Alur dalam karya tari ini diawali pembukaan/introduksi pada bagian awal, digambarkan dengan 3 penari yang keluar secara *on stage* menari bersama-sama dengan gerakan yang rampak dan dinamis. Bagian ini menggambarkan jiwa sesungguhnya jiwa penari jatilan yang memiliki sifat gagah berani, lincah dan selalu bersama dalam menghadapi segala hal. Properti eblek yang dipakai menggambarkan prajurit berkuda yang trengginas dan sigap dalam melawan musuh (singobarong). Kemudian muncul 2 penari jatilan dengan gerak berbeda dan *speed* gerak yang lebih rendah. Munculnya 2

penari jatilan ini menjadi awal timbulnya konflik, karena bermaksud memberi pengaruh kepada penari yang lain untuk berontak menunjukkan jati diri masing-masing tanpa harus bersama dalam satu kelompok.

Alur selanjutnya meningkat dengan mulai terpengaruhnya penari lain oleh 2 penari jatilan yang muncul, 2 penari jatilan yang muncul memberikan pengaruh yang besar terhadap hawa nafsu penari lain. Alur ini digambarkan dengan adanya pola-pola gerak yang halus dengan *speed* yang rendah. Pola gerak menggoyangkan pinggul seperti pada pola gerak tari jatilan *obyog* muncul dalam alur ini. Dalam karya tari Krenteg, gerak menggoyangkan pinggul memberikan maksud dapat menarik perhatian lawan jenisnya. Dalam alur ini 2 penari jatilan yang tersebut menjadi peran utama, mereka menunjukkan jati dirinya bahwa tanpa masuk dalam kawanan kelompok mereka dapat mencapai apa yang mereka inginkan. Hal ini digambarkan dengan eksplorasi kedua penari menggunakan *eblek*. *Eblek* yang biasanya selalu dipakai, disini digunakan untuk bereksplorasi. Eksplorasi ini menunjukkan, terkadang tanpa kuda mereka juga dapat lincah dan trengginas tanpa selalu menunggang kuda. Terkadang kedua penari ini juga menari secara berpasangan, bagian ini yang menggambarkan keinginan untuk dapat berhubungan dengan lawan jenisnya.

Alur ketiga yaitu klimaks. Pada alur ini konflik memuncak ketika 3 penari jatilan yang lain terpengaruh dengan 2 penari jatilan tersebut lalu berontak dengan penggambaran gerak seperti

orang marah. Pola gerak yang muncul pada alur ini dinamis dengan *speed* tinggi. Selain saling menunjukkan jati diri melalui gerak eksplorasi properti eblek, 3 penari jatilan tersebut juga berusaha untuk mendapatkan pasangan. Karena penggambaran dalam karya tari ini hanya dibawakan oleh 5 orang penari, maka terdapat 1 penari yang tidak mendapatkan pasangan.

Alur terakhir dalam karya tari ini yaitu penurunan. Setelah adanya puncak konflik tersebut, penari yang tidak mendapatkan pasangan merasa terasingkan. Sedangkan 4 penari jatilan yang lain menari secara berpasangan. Pola gerak yang digunakan untuk penggambaran situasi ini adalah level-level rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1992. Wawasan Seni. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hadi, Sumandiyo. 1996. Aspek-aspek Koreografi Kelompok. Yogyakarta: Manthili
- Murgiyanto, Sal. 1986. "Komposisi Tari", dalam Edi Sedyawati (Ed). Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Murgiyanto, Sal. 2002. Kritik Tari Bekal dan kemampuan Dasar. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Rokhyanto, Amir. 1986. Bagaimana menyajikan Pementasan tari yang baik dalam Edi Sedyawati (Ed). Pengetahuan Elemen Tari dan beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Smith, J. 1985. Komposisi tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.